

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha sadar seseorang dalam mengembangkan pribadinya dengan cara menempuh pendidikan formal, informal maupun nonformal, dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, baik keluarga, masyarakat, dan bahkan pemerintah, agar pendidikan dapat dimiliki secara menyeluruh oleh rakyat, seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan 2 bahwa “Setiap warga negara Republik Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai warga negaranya.”¹

Kesadaran ini didasari oleh tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat akan memengaruhi kebudayaan suatu daerah, karena kebudayaan tidak hanya berasal dari naluri semata, namun juga berasal dari proses belajar, dan Pendidikan mampu mencetak manusia yang utuh. Rumusan tentang pendidikan, dimuat dalam UU. No. 20 tahun 2003, “Pendidikan Indonesia bertujuan agar masyarakat Indonesia memiliki pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan

¹ Janeman Jehezkiel Lanawang, Romi Mesra, “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisi Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 9, no. 2 (April, 2023): 1376, <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i2.5103>.

yang diperlukan dirinya, seluruh masyarakat, bangsa dan negara.² Dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk Perguruan Tinggi.

Perguruan Tinggi adalah suatu program lanjutan dari pendidikan menengah yang mampu didapat pada pendidikan yang jenjangnya lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan yang diselenggarakan guna mempersiapkan peserta didik supaya menjadi bagian masyarakat yang mempunyai kemampuan akademik dan professional.³ Namun kenyataannya di lapangan saat ini remaja lulusan SMA sederajat masih banyak yang memilih tidak meneruskan ke perguruan tinggi dari pada yang melanjutkan.

Wakil Menteri Koordinator Kementerian Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Peningkatan Mutu Pendidikan dan Koordinasi Peraturan Keagamaan. MBA R Agus Sartono mengatakan kurang lebih 3,7 juta siswa lulus dari SMA setiap tahunnya. Pada kenyataannya, tidak semua lulusan SMA bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, hanya sekitar 1,8 juta lulusan SMA sederajat yang mampu meneruskan ke perguruan tinggi. Akibatnya, sekitar 1,9 juta lulusan SMA sederajat tidak mampu meneruskan ke perguruan tinggi.⁴

² Husamah, *Pengantar Pendidikan*, (Malang: UMM Pres, 2019), 33.

³ Supramito, *Modul Bimbingan Konseling Kelas XII*, (Lamongan: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), 2.

⁴ Erwin Dariyanto, “*Setiap Tahun 3,7 Juta Pelajar Lulus SMA, Hanya 1,8 Juta yang Bisa Kuliah*”, detikEdu, diakses dari <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5623865/setiap-tahun-37-juta-pelajar-lulus-sma-hanya-18-juta-yang-bisa-kuliah>.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masih lebih banyak lulusan SMA sederajat yang tidak meneruskan ke perguruan tinggi dari pada yang meneruskan. Hal ini terjadi tentunya disebabkan karena beberapa faktor, baik faktor internal dari remaja itu sendiri seperti kurangnya nilai-nilai, minat, kecerdasan, bakat khusus dan sifat-sifat kepribadian, atau juga bisa disebabkan oleh faktor eksternal, seperti komunitas, sekolah, sosial ekonomi, teman sebaya dan orang tua.⁵

Noddings mengemukakan bahwa remaja (siswa) dapat tumbuh secara optimal dan kompeten, apabila mereka mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat yang dicintainya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sarafino & Smith bahwa orang tua adalah salah satu orang yang dicintainya di masa remaja, sehingga dukungan dan pola bimbingan dari kedua orang tua sangat mempengaruhi terhadap pendidikan remaja, salah satunya pada pengambilan keputusan karir dalam menempuh studi lanjutan. Dalam tahap perkembangan ini, remaja harus didukung melalui pemahaman dari kedua orang tua terhadap kondisi dan situasi remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati dirinya.⁶

Jika melihat dari konsep *life stagess*, usia 15-24 tahun merupakan tahap perkembangan individu terhadap tingkat *exploration* dimana memiliki tugas perkembangan dan pemahaman minat, keterampilan serta pencarian tujuan karir yang lebih spesifik pada pemilihan karir dan merencanakan langkah

⁵ Ahmad Mubarik, dkk, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Karir Siswa SMK Bina Sejahtera 1 Bogor", *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (Mei, 2014): 2, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1767/1418> .

⁶ Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 2.

implementasi atas pilihan-pilihan karirnya sehingga setiap individu mampu menyelesaikan setiap tugas perkembangannya.⁷ Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja (siswa) adalah pengambilan keputusan untuk melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi, yang iringi dengan keraguan, , ketidak pastina atau bahkan bisa stres. Oleh sebab itu, peran orang tua terlebih sebagai teman dan sahabat dalam kehidupan remaja lebih penting dibandingkan peran orang tua yang hanya berperan sebagai pengatur dan penentu dalam setiap keputusan.

Brown mendefinisikan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan suatu proses yang tidak hanya meliputi pilihan karir saja, namun juga melibatkan proses pembuatan komitmen untuk dapat melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan pilihan tersebut.⁸ Berdasarkan pendapat dari Brown, proses pengambilan karier tidak berakhir ketika seseorang telah memilih karier yang diminati. Proses pengambilan karier juga melibatkan tindakan seseorang untuk membuat komitmen-komitmen yang harus diikuti dan dilaksanakan yang dapat mendukung tujuan dari pilihan karier yang ditentukan. Proses ini memerlukan pengetahuan dan pola pikir progresif dan futuristik yang tidak hanya memikirkan kepentingan saat ini saja, namun juga memikirkan masa depan karier yang telah dipilih, termasuk pengambilan keputusan karier studi lanjutan.

⁷ Putri Fathia, Sri Mulyati, "Faktor Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa SMA ditinjau dari Social Cognitive Theory", *Jurnal Psikologi* 8, no. 2 (Desember, 2019): 108-115.

⁸ Duane Brown, *Career: Choice and Development. Fourth Edition*, (San Fransisco: Jossey Bass Company, 2022).233-337.

Pola bimbingan merupakan kemampuan dan kemauan individu untuk dapat mempengaruhi, menuntun, mendorong, mengajak, mengarahkan, menggerakkan dan jika perlu memaksa orang lain untuk menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya melakukan sesuatu yang dapat membantu mencapai tujuan dan sasaran tertentu.⁹ Sedangkan orang tua adalah pelatih pribadi pertama dalam kehidupan seorang anak. Kepribadian, sikap dan gaya orang tua merupakan unsur pendidikan tidak langsung, yang dengan sendirinya menjadi bagian dari pertumbuhan kepribadian seorang anak.

Terdapat tiga model pola bimbingan orang tua terhadap anaknya untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga dapat mengambil keputusan yang baik dalam berperilaku: 1) model yang pertama yaitu pola bimbingan otoriter, dalam pola bimbingan tersebut, anak diharuskan untuk patuh dan tunduk terhadap keinginan orang tua. Dalam pola bimbingan otoriter ini orang tua memiliki tugas sebagai penentu hak-hak anak, sekaligus yang menentukan hal-hal yang menjadi kewajiban serta larangan bagi anak. 2) Pola bimbingan Permisif, dalam pola bimbingan tersebut orang tua cenderung membiarkan anaknya melakukan suatu hal yang menjadi keinginan anak. Orang tua selalu bersikap mengalah dan memberikan jalan kepada anak-anaknya untuk menghindari konflik. 3) yang terakhir pola bimbingan demokratis, dalam pola bimbingan ini kedudukan orang tua dan anak setara. Keputusan dibuat secara bersama dengan memikirkan kedua belah pihak. Orang tua memberikan kebebasan kepada

⁹ Bandingan Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemimpinan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 23.

anak untuk memutuskan segala sesuatu yang diinginkan, namun tetap memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak sangat membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang tua, terutama dalam usia menempuh pendidikan. Dukungan orang tua dan diikuti dengan pola bimbingan yang tepat yakni salah satu cara yang bisa membantu anak supaya lebih baik, sehingga anak akan cenderung semangat, termotivasi, terbimbing dalam segala langkahnya, termasuk dalam pengambilan keputusan karir studi lanjut. Namun sebaliknya, jika tidak adanya dukungan dan pola bimbingan yang tepat dari kedua orang tua kepada anak, maka anak akan kesulitan dalam pengambilan keputusan karir, termasuk dalam menempuh studi lanjut, seperti yang terjadi di Dusun Orai.

Dusun Orai merupakan salah satu dusun di Desa Pamoroh, Kec. Kadur, Kab. Pamekasan. Lima tahun terakhir, sejak tahun 2019 di Dusun Orai terdapat 43 remaja (25 laki-laki dan 18 perempuan) lulusan setingkat SMA, namun yang memilih untuk melanjutkan ke bangku kuliah hanya 10 remaja (5 laki-laki dan 5 perempuan), sedangkan 33 remaja lainnya (20 laki-laki dan 13 perempuan) lebih memilih tidak melanjutkan ke bangku kuliah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan pola bimbingan yang kurang tepat dari kedua orang tua kepada anak-anaknya.

¹⁰ Gunarti Dwi Lestari, *Pengasuhan Anak: Teori dan Praktik Bvaik*, (Madiun: Bayyfa Cendekia Indonesia, 2023), 37-39.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh setempat, para orang tua di Dusun Orai lebih senang dan bangga jika anak-anaknya bisa langsung bekerja dari pada menempuh studi lanjut, seperti membantu orang tua bertani, pergi merantau, menjaga toko, membuka usaha sendiri, dan lain sebagainya, karena masyarakat Orai menilai bahwa masih banyak orang yang tetap mengggur setelah lulus dari bangku kuliah, sehingga memutuskan untuk melanjutkan ke bangku kuliah dinilai hanya membuang-buang waktu dan uang.

Tidak jauh beda juga dengan remaja perempuan yang lebih banyak memutuskan untuk menikah muda dari pada melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, karena doktrin tentang “Perempuan hanya perlu mahir di dapur, sumur dan kasur” masih melekat bagi mereka, sehingga menempuh studi lanjut dinilai suatu kegiatan yang sia-sia, karena pada akhirnya perempuan hanya akan disibukan dengan urusan dapur, sumur dan kasur¹¹.

Dari kasus di atas, dapat dilihat betapa pentingnya dukungan dan pola bimbingan yang tepat dari orang tua kepada anak-anaknya dalam pengambilan keputusan karir, termasuk dalam pilihan karier untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga remaja (siswa) mejadi terarah dan tidak bimbang. Selain itu juga untuk memajukan terwujudnya cita-cita bangsa dan negara untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul melalui pendidikan.

Dari uraian konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul ***“Pola***

¹¹ Muhammad, Tokoh Masyarakat dusun Orai, Wawancara langsung (16 Januari 2024)

Bimbingan Orang Tua Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Remaja di Dusun Orai Pamoroh Kadur Pamekasan.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan konteks penelitian di atas, maka peneliti menfokuskan pada permasalahan yang menjadi objek kajian pada penelitian ini supaya terarah dan relevan serta menjadi maksud dari penelitian dengan apa yang sudah direncanakan. Adapun fokus penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana Proses Pengambilan Keputusan Karir Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Remaja di Dusun Orai Pamoroh Kadur Pamekasan?
2. Bagaimana Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap pengambilan Keputusan Karir Studi Lanjut ke Perguruan Tiggi Remaja di Dusun Orai pamoroh Kadur pamekasan?
3. Apa Saja Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Karir Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Remaja di Dusun Orai, Pamoroh Kadur Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan tentang sasaran yang hendak dicapai dalam suatu penitian. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan Proses Pengambilan Keputusan Karir Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Remaja di Dusun Orai Pamoroh Kadur Pamekasan.

2. Mendeskripsikan Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap pengambilan Keputusan Karir Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Remaja di Dusun Orai Pamoroh Kadur pamekasan.
3. Mendeskripsikan Faktor-Faktor yang memengaruhi Pengambilan Keputusan Karir Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Remaja di Dusun Orai, Pamoroh Kadur Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian, diharapkan semua kalangan dapat memperoleh kegunaan penelitian, serta sebagai salah satu sumber ilmu:

1. Manfaat teoritis

Temuan penelitian ini dapat mengungkapkan jawaban mengenai pola bimbingan orang tua dalam Pengambilan Keputusan Karir studi lanjut bagi remaja di Dusun Orai, Pamoroh, Kadur, Pamekasan. Dalam arti yang lebih luas, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan kajian keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, serta sebagai teori dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Sebagai salah satu bahan referensi di Perpustakaan IAIN Madura guna mempermudah mahasiswa IAIN Madura, terutama bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) dalam melakukan penelitian dengan topik dan kajian yang sama

mengenai Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Keputusan Pengambilan karir Remaja.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pola bimbingan orang tua terhadap pengambilan keputusan karir studi lanjut remaja, serta sebagai bahan perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan pola bimbingan orang tua terhadap pengambilan keputusan karir studi lanjut remaja.

c. Bagi Konselor atau Guru BK

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman baru mengenai pola bimbingan orang tua terhadap pengambilan keputusan karir studi lanjut remaja, sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pemberian layanan bimbingan dan koseling, terutama layanan karir oleh guru BK di sekolah

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan persamaan dan menghindari kekaburan makna, maka digunakan beberapa istilah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Pola

Pola dapat diartikan sebagai suatu sistem atau cara seseorang dalam membentuk suatu objek yang di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antar unsur pendukungnya.

2. Bimbingan

Bimbingan merupakan proses yang membantu seseorang memperoleh pemahaman diri yang lebih baik dan menjadi menjadi Sejahtera jiwanya.

3. Pengambilan Keputusan Karir

Pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses yang mana meliputi pemilihan yang tersedia untuk menentukan pendidikan ataupun pekerjaan berdasarkan minat, tipe kepribadian, persepsi hambatan, peluang dan identitas profesional serta informasi terkait pilihan yang akan diambil.

Setiap pengambilan keputusan karier terdapat suatu proses yang matang. Setiap individu terlebih dahulu menetapkan tujuan studi lanjut yang akan ditempuh, mengenali potensi dirinya dan apakah program studi yang akan ditempuh cocok untuknya atau tidak, hal ini dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh serta penuh pertimbangan demi keberhasilan kehidupan karirnya di masa yang akan datang.

4. Studi Lanjut

Studi lanjut merupakan studi lanjutan ke pendidikan yang lebih tinggi sambungan setelah tamat dari sekolah atau pendidikan yang lebih tinggi dari saat ini, serta menyipkan untuk bisa langsung bekerja apabila telah menyelesaikan pendidikannya.

5. Remaja

Remaja dapat diartikan sebagai masa peralihan dimana individu tumbuh dari masa kanak-kanak menuju individu yang memiliki kematangan. Di sebagian besar budaya, remaja dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-20 tahun. Usia remaja dikelompokkan menjadi 3 fase: yang pertama adalah masa remaja awal (usia 12-15 tahun), yang kedua adalah masa remaja madya (usia 15-18 tahun), dan yang terakhir yaitu masa remaja akhir (usia 18-20 tahun). Dalam penelitian ini peneliti akan lebih fokus meneliti remaja pada tahap akhir (usia 18-20 tahun) atau remaja yang baru lulus SMA sederajat.

6. Dusun Orai

Dusun Orai merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Pamoroh, Kecamatan. Kadur, Kabupaten. Pamekasan.

F. Kajian Terdahulu

Tujuan kajian terdahulu penelitian yaitu untuk memberikan kerangka penelitian empiris berdasarkan kerangka teoritis bagi permasalahan sebagai landasan untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang tengah dihadapi, serta digunakan sebagai panduan dalam pemecahan masalah. Berikut kajian penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh **Pratiwi** dan **Sugiasih**, dengan judul “*Hubungan Antara Pola Bimbingan Otoriter Orang Tua Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa SMA Negeri 9 Semarang*”.

Dalam penelitian tersebut, peneliti juga memberikan gambaran kepada

masyarakat bahwa pola bimbingan orang tua sangat berdampak kepada anak-anaknya dalam pengambilan keputusan karir.¹²

Namun dalam penelitian tersebut peneliti menentukan pola bimbingannya, yaitu dengan menggunakan pola bimbingan otoriter. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti tidak menentukan model pola bimbingan yang digunakan orang tua, akan tetapi peneliti lebih menfokuskan pada pengambilan keputusan karirnya, yaitu terkait studi lanjut. Namun pada dasarnya kedua penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa pola bimbingan yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan karir anaknya, termasuk dalam bidang pendidikan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Budi Candra Kurniawan, dkk**, dengan judul “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pemilihan Karir Siswa**”. dalam penelitian tersebut, peneliti memberikan gambaran kepada masyarakat bahawa terdapat hubungan yang konkrit dan relevan antara pola asuh orang tua dengan pilihan karier siswa, termasuk juga terhadap semangat belajar siswa.¹³

Namun dalam penelitian tersebut, peneliti tidak menentukan karir yang akan dipilih oleh siswa, akan tetapi pemilihan karir dalam penelitian tersebut adalah secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih

¹² Irma Cindra Pratiwi, Inhasuti Sugiasih, “Hubungan Antara Pola Bimbingan Otoriter Orang Tua Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa SMA Negeri 9 Semarang”, *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 7, (Januari, 2022): 86.

¹³ Budi Candra Kurniawan, Syarifuddin Dahlan , dkk, “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pemilihan Karier Siswa”, *ALIBKIN Bmbingan dan Konseling*, 7, no 1 (2019): 13.

menfokuskan pemilihan karir siswa dalam menempuh studi lanjut di perguruan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa objek penelitian ini lebih fokus dibandingkan dengan penelitian yang sebelumnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh **Rizki Nur Amalia** dengan judul penelitian **“Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa kelas XI di SMAN 8 Semarang”**. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pola asuh demokratis orang tua siswa kelas XI SMA Negeri 8 Semarang termasuk dalam kategori baik, sehingga tingkat kemampuan pengambilan karir siswa kelas XI SMA Negeri 8 Semarang masuk kategori tinggi. Artinya semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya, maka semakin baik pula kemampuan anak dalam menentukan karier.¹⁴

Namun dalam penelitian tersebut, peneliti menentukan model pola bimbingannya, yaitu pola bimbingan demokratis, sedangkan dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan pola bimbingannya. Namun pada dasarnya kedua penelitian ini sama-sama memberikan gambaran bahwa pola bimbingan bimbingan yang baik dari orang tua, akan semakin mematangkan anak dalam pengambilan keputusan karier.

¹⁴ Rizki Nur Amalia, “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Pengambilan Karir pada Siswa Kelas XI di SMAN 8 Semarang”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2017), 113.